

Prinsip kutipan dan Parafrasa: Kekokohan Pilar-Pilar Paragraf

Muchamad Adam Basori

mbasori09@bsi.uin-malang.ac.id

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Abstract

Quoting and paraphrasing show their academic breakthrough on the advancement of paragraph organisation. This observational research is conducted to answer how a writer can apply principles of quoting and paraphrasing to a paragraph of five sentences, and these principles prevent the students of Writing 1 from inadvertent plagiarism. Qualitatively, the 43-writing students' work were classified into a coherent paragraph from writing a topic sentence to a concluding one, and then analysed each sentence in the application of quoting and paraphrasing principles as the essential pillars of paragraph building. As a result, most students tend to summarise their most major and minor supporting sentences significantly to support their topic sentence, instead of quoting and paraphrasing their supporting sentences completely and finally using their concluding sentence as a restatement of their topic sentence.

Key words: Quoting, Paraphrasing, Paragraph

1. Pendahuluan

Menulis karya berupa pendapat dengan segala ragam rujukan dan uraiannya yang menjelaskan gagasan tersebut mensyaratkan seseorang terlepas dari plagiasi. Menghindarkan diri dari tindakan plagiasi yang tidak disadari oleh para penulis menuntut diri mereka untuk mengutip gagasan orang lain atau melakukan parafrasa.

Mengutip pendapat orang lain yakni merujuk gagasan orang lain dengan mempertahankan kata-kata dan format kalimatnya. Penulis menyadari pentingnya mempertahankan kata-kata dan format kalimat aslinya dengan tujuan pesan dan makna pendapat orang lain secara utuh dan persis mampu dimengerti pembaca. Oleh karena itu, para penulis karya ilmiah, contohnya, disarankan dapat mengikuti prinsip-prinsip kutipan secara umum.

Selain kutipan, para penulis karya ilmiah dapat melakukan parafrasa terhadap teks rujukan mereka. Melakukan parafrasa pada teks orang lain tidak sama halnya dengan cara-cara kutipan. Penulis berpendapat bahwa parafrasa merujuk pendapat orang lain secara detil tanpa mempertahankan kata-kata dan format kalimat orang lain tersebut. Dengan demikian, para penulis karya ilmiah dapat menggunakan kata-kata dan format kalimat sendiri yang makna dan pesannya masih dipertahankan

sesuai dengan rujukannya. Hal ini dapat disimpulkan sebagai *restatement* (uraian kata-kata dan struktur kalimat yang berbeda dengan kesepadanan makna rujukannya).

Makalah ini bertujuan menjawab permasalahan bagaimana penulis dapat mewujudkan prinsip-prinsip kutipan dan parafrasa pada tulisan akademis untuk menciptakan sebuah paragraf yang kokoh dan menghindarkan dirinya dari tindak plagiasi. Makalah ini dibuat berdasarkan penelitian observasi penulis secara mandiri untuk menelusuri prinsip-prinsip kutipan berdasarkan gaya selingkung APA (American Psychological Association) dan parafrasa pada ketrampilan Bahasa menulis “writing skills” (Angrosino, 2008, hlm. 57). Hasil dari penelitian tersebut kemudian dipresentasikan oleh penulis pada kesempatan acara workshop “Quoting dan Paraphrasing yang Efektif untuk Menghindari Plagiarism” di Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Jember pada tanggal 27 Desember 2016.

Data penelitian observasi selama dua kali tatap muka ini dikumpulkan melalui tulisan paragraf dalam satu tema tentang bencana alam yang ditulis oleh 43 mahasiswa program Strata Satu, Semester Tiga, jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, matakuliah Writing 1. Penulis mengambil data tulisan para mahasiswa tersebut sesudah mereka mendapatkan materi tentang prinsip-prinsip kutipan dan parafrasa. Dua kali pertemuan ini di dalam kelas mencakup: pertama membahas prinsip kutipan, parafrasa, dan terapannya ke dalam sebuah paragraf diskursif berbahasa Indonesia; kedua menerapkan prinsip-prinsip tersebut ke dalam sebuah paragraf yang berisi lima kalimat. Sumber teks yang mahasiswa kutip dan berparafrasa berasal dari abstrak artikel JURNAL TEKNIK POMITS Vol. 3, No. 2, (2014) ISSN: 2337-3539 (2301-9271 Print).

Data akan diseleksi berdasarkan kalimat utama (topic sentence) sebagai penentu isi dan kesimpulan. Selanjutnya, data tersebut diidentifikasi berdasarkan kalimat-kalimat penjelas, termasuk kutipan dan parafrasa. Terakhir, data yang menunjukkan kalimat akhir dideteksi fungsinya sebagai *restatement*.

Data yang sudah diidentifikasi berdasarkan jenis kalimat, selanjutnya data tersebut dianalisis mencakup keruntutan dan keterkaitan satu kalimat dengan kalimat lainnya berdasarkan organisasi paragraf.

Mahasiswa tersebut menulis paragraf dengan tulisan tangan berbahasa Indonesia yang pada prinsip strukturnya dianggap sama dengan struktur paragraf Bahasa Inggris. Tujuannya yakni pembelajaran Bahasa Inggris Writing tahap 1 bagi mahasiswa mudah memahami bangunan struktur organisasi paragraf yang berbahasa Inggris dengan konteks dan kosakata berbahasa Indonesia. Dengan demikian, mereka setidaknya mempelajari Bahasa Inggris cukup dekat dengan Bahasa Indonesia, sehingga pembelajaran ini memudahkan pemahaman terhadap peta bangunan paragraf Bahasa Inggris.

Terkait pembelajaran Bahasa Inggris melalui penggunaan kosakata berbahasa Indonesia meskipun mengikuti prinsip-prinsip organisasi paragraf versi Bahasa Inggris akademis, kalimat pertama paragraf menunjukkan gagasan utama sebagai *topic sentence*. Selanjutnya, kalimat kedua menguraikan kalimat pertama sebagai *major supporting detail*. Sedangkan kalimat ketiga yakni mengutip pendapat orang lain dari sebuah artikel, kalimat keempat menyajikan fakta berupa contoh. Kalimat ketiga dan keempat berfungsi sebagai *minor supporting detail*. Kalimat kelima merupakan kesimpulan yang berfungsi sebagai *restatement* kalimat pertama.

2. Konsep Dasar dan Batasan: Kutipan dan Parafrasa di dalam organisasi paragraf

Berawal dari kode etik dan petunjuk pelaksanaan dan penulisan penelitian bahwasanya para penulis karya ilmiah harus menghindari tindakan plagiasi (penjiplakan karya orang lain). Menghindari tindakan plagiasi dapat dilakukan dengan cara mengakui pendapat seseorang dan mengikuti aturan-aturan cara penulisannya. Menurut 'Research Ethics' (SAGE Publications, Inc., 2008) bahwasanya merujuk gagasan orang lain itu menyakinkan pembaca dapat menelusuri gagasan asli orang lain tersebut lewat publikasi karya tulisnya, dan mensyahkannya bahwa pendapat penulis benar. Rujukan (citation) tersebut dimanfaatkan berupa kutipan (quoting), parafrasa (paraphrasing) atau ikhtisar (summarizing). Prinsip kutipan dan parafrasa yang digunakan untuk menciptakan sebuah paragraf yang akademis berfungsi sebagai pilar-pilar paragraf, sehingga dalam penelitian ini organisasi paragraf menjadi penting dalam bahasan sebagai wujud bangunan sempurna dari pilar-pilarnya yang kokoh.

2.1 Kutipan

Menurut kamus Cambridge: Advanced Learner Dictionary (3rd Edition) bahwasanya 'quote' (kutipan) merupakan usaha penulis dengan tujuan merujuk gagasan orang lain sebagai bukti memperkuat apa yang telah disampaikan oleh penulis. Selain itu, Manual Publication of APA (2010, hlm. 170-172) mengarahkan penulis yang mengutip pendapat orang lain untuk melakukan beberapa hal di antaranya yaitu: menggunakan tanda petik jika mengutip pendapat orang lain kurang dari 40 kata; menyebutkan nama penulisnya; menunjukkan tahun penerbitan tulisan, dan menyediakan secara detil halaman yang menyampaikan kutipan tersebut. Berikut contoh-contoh ragam kutipan berdasarkan 'Module 2 and 3: Quoting, Summarising, and Paraphrasing' (Harvard Graduate School of Education, 2011).

A. *Kutipan panjang yang lebih dari 40 kata dengan ditulis menjorok ke depan pada paragraf kedua:*

Menurut Strauss (2008),

The Newbery Medal telah menjadi standar emas dalam sastra anak-anak selama lebih dari delapan dekade. Pada hari bulan Januari ketika pemenang tahunan diumumkan, toko-toko buku serentak berjualan, perpustakaan bergegas menyalin buku-bukunya, dan para guru bekerja lembur merencanakan persiapan pembelajaran.

Sekarang dunia sastra memperdebatkan penilaian Newbery. Dunia sastra anak tersebut mempertanyakan apakah buku-buku yang menang dalam kejuaraan baru-baru ini begitu rumit dan tidak dapat diakses sebagian besar oleh anak-anak yang berdampak efektif mengurangi minat baca mereka. 25 pemenang termasuk runner-up terpilih dari 2000 peserta, empat terbitan buku sastra berbicara tentang kematian, enam di antaranya membahas tentang yatim atau yatim piatu, dan empat yang lainnya perihal permasalahan mental seperti autisme. Sebagian besar sisanya berbicara kerumitan isu-isu sosial.

(hlm. C01)

B. *Kutipan pendek seperti dua contoh di bawah ini yang masing-masing kurang dari 40 kata:*

Menurut Strauss (2008), "Sekarang dunia sastra memperdebatkan penilaian Newbery. Dunia sastra anak tersebut mempertanyakan apakah buku-buku yang menang dalam kejuaraan baru-baru ini begitu rumit dan tidak dapat diakses sebagian besar oleh anak-anak yang berdampak efektif mengurangi minat baca mereka" (hlm. C01).

"Sekarang dunia sastra memperdebatkan penilaian Newbery. Dunia sastra anak tersebut mempertanyakan apakah buku-buku yang menang dalam kejuaraan baru-baru ini begitu rumit dan tidak dapat diakses sebagian besar oleh anak-anak yang berdampak efektif mengurangi minat baca mereka" (Strauss, 2008, hlm. C01).

C. *Kutipan tanpa penghilangan kata-kata (ellipsis)*

Menurut Strauss (2008),

The Newbery Medal telah menjadi standar emas dalam sastra anak-anak selama lebih dari delapan dekade. Pada hari bulan Januari ketika pemenang tahunan diumumkan, toko-toko buku serentak berjualan, perpustakaan bergegas menyalin buku-bukunya, dan para guru bekerja lembur merencanakan persiapan pembelajaran.

Sekarang dunia sastra memperdebatkan penilaian Newbery. Dunia sastra anak tersebut mempertanyakan apakah buku-buku yang menang dalam kejuaraan baru-baru ini begitu rumit dan tidak dapat diakses sebagian besar oleh anak-anak yang berdampak efektif mengurangi minat baca mereka (hlm. C01).

D. *Kutipan dengan penghilangan kata-kata (ellipsis)*

Menurut Strauss (2008),

The Newbery Medal telah menjadi standar emas dalam sastra anak-anak selama lebih dari delapan decade....

Sekarang dunia sastra... mempertanyakan apakah buku-buku yang menang dalam kejuaraan baru-baru ini begitu rumit dan tidak dapat diakses sebagian besar oleh anak-anak yang berdampak efektif mengurangi minat baca mereka (hlm. C01).

E. *Kutipan tanpa [tanda kurung]*

Menurut Strauss (2008), "25 pemenang termasuk runner-up terpilih dari 2000 peserta, empat terbitan buku sastra berbicara tentang kematian, enam di antaranya membahas tentang yatim atau yatim piatu, dan empat yang lainnya perihal permasalahan mental seperti autisme" (hlm. C01).

F. *Kutipan dengan [tanda kurung]*

Menurut Strauss (2008), "25 pemenang termasuk runner-up [Newbery Medal] terpilih dari 2000 peserta, empat terbitan buku sastra berbicara tentang kematian, enam di antaranya membahas tentang yatim atau yatim piatu, dan empat yang lainnya perihal permasalahan mental seperti autisme" (hlm. C01).

Merujuk bagian dari video 'Research Ethics' (SAGE Publications, Inc., 2008) bahwasanya dalam dunia ilmu-ilmu sosial seperti pendidikan dan ilmu psikologi tidak disarankan menggunakan kutipan yang panjang. Sebab disiplin ilmu-ilmu tersebut cukup panjang menguraikan suatu gagasan, kutipan pendek menjadi pilihan yang lebih baik. Hal itu memberikan kesempatan kepada seorang penulis dapat membandingkan dan membedakan opini ilmiah serta mensintesakannya ke dalam ruang lingkup bidang kajian dengan baik.

2.2 Parafrasa

Berdasarkan kamus Online Merriam-Webster (2016) kata 'paraphrase' itu "a restatement of a text, passage, or work giving the meaning in another form" (pengungkapan makna dari sebuah teks, tulisan, atau karya melalui kata-kata dan bentuk yang berbeda). Maksud dari *restatement* tersebut yakni kemampuan seorang penulis merefleksikan pesan orang lain secara tepat dan menggunakan kata-kata dan kalimat sendiri. Selain itu, parafrasa dapat diwujudkan sebagai kesepakatan antara kata-kata dan kalimat seorang penulis dengan gagasan orang lain secara bersamaan.

Kebutuhan seorang penulis melakukan parafrasa dapat terwujud dengan lengkap, menurut 'Module 1: Defining Correct Paraphrasing' (Harvard Graduate School of Education, 2011), pada ubahan satu atau dua kata saja, pengaturan ulang kata-kata, penggunaan kosakata padanannya, penghilangan kata-kata yang menurut pendapat penulis tidak penting, pengubahan tanda baca, penataan kembali frasa di dalam kalimat, dan pengaturan tata letak kalimat di dalam kalimat. Dengan demikian, parafrasa setidaknya dapat dimengerti dengan memahami tulisan melalui transformasi teks yang menggunakan kosakata dan kalimat pilihannya sendiri.

A. Berikut contoh parafrasa:

Menurut Strauss (2008), buku sastra anak-anak yang dianugerahi Newbery Medal memiliki keunggulan dengan jumlah penjualannya yang cukup besar meskipun buku-buku tersebut cenderung menampilkan tema-tema yang sulit, seperti kematian dan cacat perkembangan. Daripada mempromosikan kepeminatan anak-anak ke dalam wujud buku, tema-tema ini merumitkan mereka untuk memahami topik-topik tersebut, sehingga kemungkinan besar tema-tema itu mencegah keinginan anak-anak untuk membaca (hlm. C01).

B. Kutipan di dalam Parafrasa

Menurut Strauss (2008), buku sastra anak-anak yang dianugerahi Newbery Medal memiliki keunggulan dengan jumlah penjualannya yang cukup besar meskipun buku-buku tersebut cenderung menampilkan tema-tema yang sulit, seperti “tentang yatim atau yatim piatu” dan “perihal permasalahan mental seperti autisme” (hlm. C01). Daripada mempromosikan kepeminatan anak-anak ke dalam wujud buku, tema-tema ini merumitkan mereka untuk memahami topik-topik tersebut, sehingga kemungkinan besar tema-tema itu mencegah keinginan anak-anak untuk membaca.

Terkait perbedaan parafrasa dan ikhtisar, parafrasa mempertahankan pokok-pokok penting di dalam teks, sedangkan ikhtisar masih mempertahankan keutamaan unsur-unsur teks, hanya saja tidak menyajikan informasi lebih detil daripada parafrasa. Bila penulis menyajikan contoh ikhtisar teks, wujudnya menjadi seperti berikut ini:

Menurut Strauss (2008), buku sastra anak-anak yang dianugerahi Newbery Medal dengan keunggulan-keunggulannya sering memiliki tema berat dan serius, sehingga anak-anak tersebut tercegah keinginan mereka untuk membaca.

Berbeda dengan prinsip-prinsip di atas, apabila seorang penulis secara mudah dapat melakukan parafrasa dan menganggap dirinya tidak melakukan plagiarasi, tindakannya masih belum dianggap sesuai dengan kaidah seperti di atas karena ia melakukan “parafrasa yang terlalu dekat dengan sumber aslinya” (Nurhayati & Sungkar, 2009, hlm. 3). Misalnya parafrasa yang terlalu dekat seperti berikut ini terjadi hanya mengganti kata-kata dengan padanannya saja:

“Sumber asli:”

“Komunikasi dokter-pasien dalam program konsultasi seks di radio merupakan fenomena yang menarik. Dalam percakapan tersebut, pendengar yang dalam hal ini berperan sebagai pasien mencoba membuka percakapan, berkonsultasi, dan mengakhiri percakapan melalui telepon” (Pramujiono 2007: 151).

“Parafrasa sangat dekat:”

“Percakapan antara dokter-pasien dalam program *tanya jawab* seks di radio merupakan *gejala* yang menarik. Dalam percakapan tersebut, *pasien sebagai pendengar* mencoba membuka percakapan, berkonsultasi, dan mengakhiri percakapan melalui telepon” (Pramujiono 2007: 151).

3. Organisasi Paragraf

Terkait dengan organisasi paragraf tulisan yang akademis, kalimat pertama menunjukkan *topic sentence* (kalimat utama) dikarenakan memiliki pokok pikiran (*idea*), tapi bukan sebagai fakta pada awal kalimat sebuah paragraf. Kalimat utama tersebut memiliki *topic* dan *controlling idea*, menurut Boardman dan Frydenberg (2008, hal. 4). *Topic* berarti pokok pikiran di dalam paragraf, sedangkan *controlling idea* membatasi pokok pikiran tersebut dan menunjukkan aspek yang anda ingin bahas. Misalnya dalam kalimat “Menulis itu seni berbicara tanpa harus ada di hadapan penulisnya.” Kata ‘menulis’ berfungsi sebagai *topic*, sedangkan *controlling idea* terdapat pada ‘itu seni berbicara tanpa harus ada di hadapan penulisnya.’

Kalimat awal yang berfungsi sebagai *topic sentence* dalam hal ini *controlling idea* tidak boleh berupa “fakta sederhana” atau “terperinci” (Savage & Mayer, 2005, p. 6) karena *controlling idea* yang menguraikan informasi terhadap *topic* harus dapat didukung, dikembangkan, atau ditunjukkan pada kalimat-kalimat berikutnya sebagai penjelas. Misalnya kalimat “Pesta rakyat itu sebagai pesta demokrasi bagi suatu bangsa.” menunjukkan bahwa *controlling idea* (itu sebagai pesta demokrasi bagi suatu bangsa) terlalu luas, sehingga kalimat berikutnya sebagai penjelas tidak mampu menguraikan dengan baik. Di sisi lainnya, kalimat utama tidak boleh memiliki unsur yang terlalu rinci. Sebuah kalimat yang terlalu rinci seperti “Pesta rakyat itu diwujudkan dengan memilih wakil-wakilnya atau yang bersifat langsung, umum, bebas, dan rahasia.” Seyogyanya, kalimat seperti ini dapat diwujudkan, misalnya “Memilih wakil rakyat merupakan hak setiap warga negara dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan.” Jadi, kalimat utama yang berfungsi sebagai *topic* dan *main idea* diperkenalkan di awal kalimat pada sebuah paragraf tidak boleh mengandung unsur terlalu luas atau terlalu rinci.

Selanjutnya, bagian tengah paragraf menunjukkan isi yang berfungsi sebagai penjelas atau pendukung kalimat utama. Menurut Boardman dan Frydenberg (2008, hal. 8), kalimat

penjelas memiliki dua jenis: *major* dan *minor*. Kalimat penjelas *major* bertujuan untuk menguraikan kalimat utama paragraf, sedangkan *minor* menyampaikan lebih detil tentang kalimat *major* tersebut. Isi kalimat *minor* dapat berupa contoh, fakta, hasil penelitian, atau pemikiran orang ahli, sehingga kutipan menjadi bermanfaat untuk memperkuat pendapat pada kalimat kedua dan pertama.

Sementara bagian tengah berbicara tentang isi, bagian akhir mengungkap makna kalimat utama / pertama di dalam paragraf dengan kata-kata atau format kalimat yang berbeda. Ungkapan kata-kata dan/atau format kalimat yang berbeda itulah disebut *restatement*, dan fungsinya sama dengan *concluding sentence*.

Contohnya dapat diikuti berikut ini:

Menulis itu seni berbicara tanpa harus berada di hadapan penulisnya. (Kalimat utama)

Siapa pun cukup membaca sebuah tulisan yang penulisnya belum tentu berada di hadapan pembaca. (Kalimat *major*)

Anda sebagai pembaca artikel ini belum tentu bertatap muka dengan saya sebagai penulis artikel ini. (Kalimat *minor*)

Menurut ungkapan orang-orang bijak bahwa sebuah informasi itu lebih penting daripada sumbernya tanpa mengenal penulis atau pembicara tentang informasi tersebut. (Kalimat *minor*)

Oleh karena itulah, tulisan dapat mewakili penulisnya tanpa harus pembaca menemuinya. (restatement of the topic sentence /concluding sentence)

4. Temuan dan Bahasan

43 mahasiswa menulis sebuah paragraf diskursif dengan masing-masing paragraf terdiri dari lima kalimat. Berikut ini paparan temuan datanya per kalimat.

A. Kalimat Pertama (*topic sentence*)

Pada kalimat pertama ditemukan bahwa kalimat yang mengalami masalah (bukan menampilkan fungsi sebagai *topic sentence*) berjumlah 22 tulisan paragraf mahasiswa, terdiri dari 11 kalimat yang terlalu luas; 10 kalimat lainnya mengungkap informasi terlalu rinci, dan 1 dinyatakan bukan sebagai kalimat disebabkan tidak memiliki komposisi *topic and controlling idea*. Sisanya berjumlah 21 tulisan menunjukkan kalimat pertamanya berfungsi sebagai kalimat utama (*topic sentence*).

Bagian kalimat ini menguraikan fakta bahwa setengah dari 43 tulisan menunjukkan kalimat pertama berfungsi sebagai kalimat utama (*topic sentence*), maknanya separuh dari 43 mahasiswa mampu mewujudkan kalimat utama dengan komposisi topik (*topic*) pada subyek kalimat dan pembatas topik (*controlling idea*) pada predikat dan obyek atau keterangan. Keseimbangan jumlah antara kelompok mahasiswa yang mampu dan tidak mampu mewujudkan kalimat utama yang baik dapat disimpulkan setengah dari mereka mampu mencerap prinsip penulisan kalimat awal pada paragraf.

B. Kalimat Kedua (*major supporting sentence*)

Kalimat kedua dari 22 tulisan kalimat pertamanya yang digolongkan sebagai kalimat utama (*topic sentence*) menunjukkan bahwa 11 kalimat pertama yang terlalu luas diikuti kalimat keduanya dengan:

1. 3 tulisan kalimat yang menampilkan bukan kalimat *major*, tapi membuktikan sebuah opini dan tidak mendukung kalimat pertamanya, dan
2. 8 tulisan kalimat yang menampilkan kalimat *minor*.

Sedangkan 10 kalimat pertama yang terlalu rinci diikuti kalimat keduanya dengan:

1. 5 tulisan kalimat yang menampilkan bukan kalimat *major*, tapi membuktikan sebuah opini dan tidak mendukung kalimat pertamanya, dan
2. 5 tulisan kalimat yang menampilkan kalimat *minor*.

Kalimat kedua yang di mana kalimat pertamanya menampilkan *topic sentence* dan berjumlah 21 tulisan menunjukkan bahwa:

1. 6 tulisan kalimat keduanya tanpa menjelaskan kalimat pertamanya;
2. 10 tulisan kalimat keduanya yang berfungsi sebagai kalimat *minor*, dan
3. hanya 5 tulisan kalimat keduanya yang berfungsi sebagai kalimat *major*.

Berbeda dengan kalimat pertama dari 43 tulisan paragraf mahasiswa, kalimat kedua mereka sangat beragam mulai kelompok kalimat pertamanya yang bermasalah hingga yang menampilkan kalimat utama yang tepat.

Pertama, kelompok kalimat kedua yang terlalu luas dukungannya terhadap kalimat pertamanya relatif memiliki kesamaan jumlah dengan kelompok kalimat keduanya yang terlalu rinci, meskipun perbedaan sedikit mereka buktikan pada kalimat *major*

antara 3 dan 5 dan *minor* 8 dan 5. Uniknya, pada kelompok 10 kalimat pertamanya yang terlalu rinci dan diikuti oleh kalimat keduanya berjumlah sama persis. Maknanya, pada kelompok ini mahasiswa cenderung lebih memilih kalimat *minor* daripada *major* yang berfungsi menjadi kalimat kedua sebagai pendukung kalimat pertama, meski mereka mengalami permasalahan pada kalimat pertamanya.

Kedua, kelompok yang mampu menampilkan kalimat pertamanya berfungsi sebagai *topic sentence* menunjukkan bahwa kalimat *minor* lebih terpilih daripada kalimat kedua yang tidak mendukung kalimat pertamanya dan kalimat kedua berfungsi kalimat *major*. Artinya, pada kelompok ini yang sama dengan kelompok sebelumnya cenderung memilih kalimat *minor* sebagai penjelas terhadap kalimat utama (*topic sentence*) mereka.

Bagian ini dapat diambil kesimpulan bahwa kalimat kedua (*major supporting sentences*) lebih cenderung berfungsi sebagai *minor* dalam menguraikan maksud kalimat pertama sebagai *topic sentence*.

C. Kalimat Ketiga (*minor supporting sentence 1*)

- a. Kalimat ketiga dari 22 tulisan kalimat pertamanya yang bukan berfungsi sebagai kalimat utama digolongkan kalimat ketiganya menjadi 2 kelompok kalimat pertama yang terlalu luas (sesuai dengan temuan bagian B / *major supporting sentence*). Berikut paparan datanya.
 1. Kelompok 3 tulisan kalimat yang menampilkan bukan kalimat *major*, tapi membuktikan sebuah opini dan tidak mendukung kalimat pertamanya menunjukkan bahwa kalimat ketiganya menampilkan perbedaan-perbedaan. 1 kalimat kutipan tanpa menggunakan tanda petik "" atau tanda kurung besar [] dan menambah kata-kata yang tidak sesuai dengan kutipannya. 1 kalimat berparafrasa sangat dekat dengan sumber asli teks. 1 kalimat lainnya yang tidak menjelaskan informasi kalimat kedua secara rinci.
 2. Kelompok 8 tulisan kalimat yang menampilkan kalimat *minor* bahwa kalimat ketiganya menampilkan perbedaan-perbedaan. 1 kalimat menunjukkan ikhtisar dan mengutip beberapa kata serta menyebutkan nama pengarang dan tahun penerbitan. 2 kalimat berparafrasa dari teks sumber dengan menyebutkan nama pengarang tanpa tahun penerbitan. Namun kalimat tersebut ditambahkan unsur

intepretasi yang bukan pokok bahasan teks sumber. 1 kalimat berparafrasa dan menyebutkan nama pengarang dan tahun penerbitan. 1 kalimat kutipan dengan menyebutkan nama pengarang dan tahun penerbitan, tapi menggunakan struktur kalimat yang digunakan fungsinya sebagai parafrasa. 1 kalimat berfungsi sebagai kalimat utama (topic sentence). 2 kalimat memberikan contoh yang bukan sebagai kutipan atau parafrasa. 1 kalimat menunjukkan ikhtisar dan menyebutkan nama pengarang dan tahun penerbitan.

- b. Kalimat ketiga dari 22 tulisan kalimat pertamanya yang bukan berfungsi sebagai kalimat utama digolongkan kalimat ketiganya menjadi 2 kelompok kalimat pertama yang terlalu rinci (sesuai dengan temuan bagian B / *major supporting sentence*). Berikut paparan data.
1. Kelompok 5 tulisan kalimat yang menampilkan bukan kalimat *major*, tapi membuktikan sebuah opini dan tidak mendukung kalimat pertamanya menunjukkan bahwa kalimat ketiganya menampilkan perbedaan-perbedaan. 2 kalimat menampilkan ikhtisar tanpa menyebut nama pengarang dan tahun penerbitan. 1 kalimat merujuk opini orang lain dengan cara mengutip kata-kata, menyebut nama pengarang dan tahun penerbitan, tapi tanpa menggunakan tanda petik "" atau tanda kurung besar []. 1 kalimat menampilkan ikhtisar tanpa menyebut nama pengarang dan tahun penerbitan. 1 kalimat berparafrasa dengan menyebut nama pengarang dan tahun penerbitan.
 2. Kelompok 5 tulisan kalimat yang menampilkan kalimat *minor* bahwa kalimat ketiganya menampilkan perbedaan-perbedaan. 1 kalimat menampilkan kutipan dengan menggunakan tanda petik "", menyebutkan nama pengarang dan tahun penerbitan. 2 kalimat menampilkan ikhtisar dengan menyebutkan nama pengarang dan tahun penerbitan. 1 kalimat menunjukkan ikhtisar tanpa samasekali menyebutkan nama pengarang saja. 1 kalimat menampilkan opini semata.
- c. Kalimat ketiga dari 21 tulisan kalimat pertamanya yang berfungsi sebagai kalimat utama digolongkan kalimat ketiganya menjadi 3 kelompok kalimat yang sesuai dengan temuan bagian B / *major supporting sentence*. Berikut paparan data.
1. Kelompok 6 tulisan kalimat keduanya tanpa menjelaskan kalimat pertamanya menunjukkan perbedaan-perbedaan. 1 kalimat berfungsi sebagai ikhtisar dan

menyebutkan nama pengarangnya saja. 3 kalimat berfungsi sebagai ikhtisar dan menyebutkan nama pengarang dan tahun penerbitan. 2 kalimat berfungsi sebagai kutipan dengan menyebutkan nama pengarang dan tahun penerbitan, tapi tanpa menggunakan tanda petik "".

2. Kelompok 10 tulisan kalimat keduanya yang berfungsi sebagai kalimat *minor* menampilkan perbedaan-perbedaan. 5 kalimat berfungsi sebagai ikhtisar dan menyebutkan nama pengarang dan tahun penerbitan. 1 kalimat berfungsi sebagai kutipan dengan menyebutkan nama pengarang dan tahun penerbitan. 2 kalimat menampilkan opini semata. 1 kalimat menampilkan contoh tanpa kutipan, parafrasa, atau ikhtisar. 1 kalimat menunjukkan kutipan tanpa menggunakan tanda petik "", tapi menyebutkan nama pengarang dan tahun penerbitan.
3. Kelompok yang hanya 5 tulisan kalimat keduanya berfungsi sebagai kalimat *major*. Semua 5 kalimat ketiga berfungsi sebagai ikhtisar dan menyebutkan nama pengarang dan tahun penerbitan.

Pada bagian bahasan ini, kelompok kalimat ketiga berfungsi sebagai kalimat penjelas terhadap kalimat kedua menunjukkan kutipan dan parafrasa. Kalimat-kalimat mahasiswa pada bagian ini dapat digolongkan menjadi 3 golongan besar: mahasiswa melaksanakan kutipan, mahasiswa melakukan parafrasa, dan mahasiswa yang tidak melakukan keduanya, baik memenuhi prinsip kutipan dan parafrasa. Unikny, mereka memiliki kecenderungan mengfungsikan kalimat ketiga mereka menjadi kalimat ikhtisar (*summarizing*).

Meskipun sebagian besar mahasiswa berusaha mengutip pendapat orang lain atau memparafrasakan kalimat-kalimat teks sumber, prinsip-prinsip kutipan dan parafrasa masih perlu diperhatikan kesempurnaannya. Rujukan kepada nama pengarang, tahun penerbitan, tanda petik "", dan tanda kurung besar [] ditemukan belum total dipenuhi pada prinsipnya. Sehingga dengan demikian, mereka cenderung mengfungsikan kalimat ketiga tersebut menjadi kalimat ikhtisar yang mana memiliki informasi yang luas tanpa memperhatikan pokok-pokok penting informasi tersebut dilibatkan ke dalam kesempatan penulisan kutipan atau parafrasa.

D. Kalimat Keempat (*minor supporting sentence 2*)

Pada kelompok bagian ini, kalimat keempat menunjukkan keragaman berdasarkan ada dan tiadanya kalimat tersebut. Beberapa mahasiswa memandang pentingnya kalimat keempat untuk ditulis setelah kalimat ketiga, sedangkan mayoritas kelompok lainnya berpikir tidak samasekali. Berikut paparan data menunjukkan dua kelompok tersebut berdasarkan urutan kelompok kalimat ketiga masing-masing (C / Kalimat Ketiga *minor supporting sentences 1*) di atas.

1. Kelompok C.a.1 menampilkan perbedaan. 1 kalimat berfungsi sebagai ikhtisar dengan menyebutkan nama pengarang dan tahun penerbitan, tapi sebagai kalimat penutup. 1 kalimat *minor* menunjukkan penjelasan rinci terhadap kalimat ketiga. 1 kalimat penutup berfungsi bukan sebagai kutipan atau parafrasa.
2. Kelompok C.a.2 menampilkan perbedaan. 1 tulisan paragraf hanya memuat 3 kalimat saja. 2 kalimat berfungsi sebagai ikhtisar tanpa menyebutkan nama pengarang dan tahun penerbitan. 3 kalimat *minor* menunjukkan penjelasan rinci terhadap kalimat ketiga. 1 kalimat berfungsi sebagai ikhtisar dengan menyebutkan nama pengarang dan tahun penerbitan. 1 kalimat berfungsi sebagai ikhtisar dengan menyebutkan nama pengarangnya saja.
3. Kelompok C.b.1 menunjukkan keragamannya berbeda dengan C.a.2 dan C.a.3. 1 kalimat berfungsi sebagai ikhtisar dan penutup tanpa menyebutkan nama pengarang dan tahun penerbitan. 1 kalimat berfungsi sebagai ikhtisar dengan menyebutkan nama pengarang dan tahun penerbitan, tapi sebagai kalimat penutup. 1 kalimat berfungsi sebagai ikhtisar tanpa menyebutkan nama pengarang dan tahun penerbitan. 1 kalimat *minor* menunjukkan penjelasan rinci terhadap kalimat ketiga. 1 kalimat berfungsi sebagai ikhtisar sekaligus kutipan dengan menggunakan tanda petik "", tapi tanpa menyebutkan nama pengarang dan tahun penerbitan.
4. Kelompok C.b.2 menampilkan temuan yang relative sama dengan C.b.1. 1 kalimat berfungsi sebagai ikhtisar dengan menyebutkan nama pengarang dan tahun penerbitan. 2 kalimat menunjukkan bukan kutipan, parafrasa, atau ikhtisar, tapi sebagai kalimat yang terambil persis dengan sumber asli teksnya secara deskriptif. 2 kalimat *minor* menunjukkan penjelasan rinci terhadap kalimat ketiga.
5. Kelompok C.c.1 menampilkan perbedaan dengan kelompok-kelompok sebelumnya. Semua 6 kalimat keempat berfungsi sebagai ikhtisar tanpa menyebutkan nama pengarang dan tahun penerbitan, tapi sebagai kalimat penutup.

6. Kelompok C.c.2 menampilkan kesamaan pola dengan kelompok C.c.1 meskipun memiliki beberapa perbedaan. 7 kalimat keempat berfungsi sebagai ikhtisar tanpa menyebutkan nama pengarang dan tahun penerbitan, tapi sebagai kalimat penutup. 2 kalimat berfungsi sebagai kutipan dengan menyebutkan nama pengarang dan tahun penerbitan, tapi tanpa menggunakan tanda petik “”. 1 kalimat berfungsi sebagai ikhtisar tanpa menyebutkan nama pengarang dan tahun penerbitan.
7. Kelompok C.c.3 menampilkan. 4 kalimat keempat berfungsi sebagai ikhtisar tanpa menyebutkan nama pengarang dan tahun penerbitan, tapi sebagai kalimat penutup. 1 kalimat *minor* menunjukkan penjelasan rinci terhadap kalimat ketiga.

Bagian kalimat keempat ini, mahasiswa nampaknya masih bertahan memilih kalimat mereka berfungsi sebagai kalimat *minor* yang menampilkan ikhtisar. Kalimat keempat ini sangat mungkin dianggap sama dengan kalimat ketiga mereka, sehingga bagian ini dapat digolongkan 2 kelompok besar: mahasiswa menulis kalimat keempat sebagai kalimat kutipan atau parafrasa dan mahasiswa menganggap kalimat keempat mereka sebagai penutup, entah berfungsi sebagai kutipan, parafrasa atau ikhtisar.

Selain itu, prinsip-prinsip kutipan dan parafrasa masih belum dipenuhi secara lengkap. Justru, mahasiswa sangat cenderung memilih ikhtisar daripada menggunakan kutipan atau parafrasa. Maksudnya, usaha mereka memenuhi prinsip kutipan dan parafrasa pada bagian kalimat keempat ini tergeser kepada bentuk kalimat ikhtisar secara tidak sengaja. Dampaknya, ketidaksadaran ini dapat menjadi rentan plagiasi. Kerentanan berplagiasi ini terwujud dari peralihan prinsip kalimat keempat sebagai *minor supporting sentence 2* menjadi ikhtisar.

Gejala keteralihan tersebut dianggap penulis sebagai kegagalan individu mahasiswa dalam memahami organisasi paragraf karena prinsip-prinsip kepastian dalam kutipan dan parafrasa belum terwujud.

E. Kalimat Kelima (Restatement of The Topic sentence)

Terkait dengan bagian A / Kalimat Pertama (*topic sentence*), kalimat terakhir bagian ini sebagai penutup diwujudkan pada kalimat kelima yang sepadan maknanya dengan kalimat pertama meskipun kata-kata dan struktur kalimat kelima tersebut berbeda dengan yang pertama. Berikut paparan temuan datanya.

1. Pada kelompok kalimat pertama yang diidentifikasi bukan berfungsi sebagai *topic sentence* berjumlah 22 tulisan paragraf dan kalimat kelima ditampilkan sebagai penutup melalui cara parafrasa kalimat pertama tidak ditemukan samasekali.
2. Sedangkan kelompok 21 tulisan paragraf yang kalimat pertamanya berfungsi sebagai *topic sentence* ditemukan 1 kalimat penutup yang diparafrasakan dekat dengan dari kalimat pertamanya. Kalimat penutup tersebut hanya menggunakan padanan kata-kata “menyebabkan berbagai dampak negatif” diparafrasakan menjadi kata kerja “melumpuhkan”. 1 kalimat tersebut di dalam kelompok C.c.2 yang berasal dari kalimat keempatnya berfungsi sebagai kutipan dengan menyebutkan nama pengarang dan tahun penerbitan, tapi tanpa menggunakan tanda petik “”.

Bagian akhir kalimat dari paragraf, 42 mahasiswa tidak melakukan parafrasa. Kelompok mahasiswa yang kalimat pertamanya tidak berfungsi sebagai kalimat utama membuktikan keengganan berparafrasa di kalimat penutup mereka. Namun, 1 mahasiswa berusaha memparafrasa beberapa kata kalimat pertamanya meskipun kata-kata yang lainnya masih persis sama.

5. Kesimpulan

Kesamaan pola penulisan kalimat utama menunjukkan setengah dari mahasiswa mampu membuktikannya di awal kalimat. Meski tanpa dukungan sepenuhnya dari kalimat kedua (*major supporting sentences*), mahasiswa lebih nyaman memilih *minor* untuk menjelaskan makna kalimat pertama sebagai *topic sentence*. Hal ini disadari oleh kebanyakan mahasiswa mengutip pendapat orang lain atau memparafrasakan kalimat-kalimat teks sumber meskipun mereka kurang serius menggunakan prinsip-prinsip kutipan dan parafrasa.

Rujukan kepada nama pengarang, tahun penerbitan, tanda petik “”, dan tanda kurung besar [] adalah bukti belum totalnya prinsip dipenuhi secara matang. Oleh karenanya, mereka mewujudkan kalimat ketiga tersebut menjadi kalimat ikhtisar dengan informasi umum yang jauh dari poin-poin penting yang seharusnya disertakan ke dalam kalimat tersebut.

Selain ikhtisar sebagai pilihan mereka, bukti mereka mewujudkan prinsip kutipan dan parafrasa pada bagian kalimat keempat mereka pun tetap terpatahkan menjadi pola kalimat ikhtisar secara tak tersadari. Efek samping dari gejala ini mengakibatkan ketidaksadaran ini boleh jadi sebagai dorongan seseorang berplagiasi. Kerawanan berplagiasi tersebut diperoleh dari peralihan prinsip kalimat keempat sebagai *minor supporting sentence 2* menjadi ikhtisar.

42 mahasiswa cenderung menghindari parafrasa daripada kutipan. Mereka, di sisi lainnya, lebih memilih ikhtisar daripada kutipan dan parafrasa meski prinsip-prinsipnya mereka langgar.

Daftar Rujukan

- Angrosino, M. (2008). *Doing Ethnographic and Observational Research*. London, UK: SAGE Publications Inc.
- Boardman, C. A. & Frydenberg, J. (2008). *Writing to communicate 2: Paragraphs and Essays*. (3rd Ed.) NY: Pearson Education, Inc.
- Module 1: Defining Correct Paraphrasing* (DVD video recording). USA: Harvard Graduate School of Education.
- Nurhayati & Sungkar, L. A. (2009). *Pengetahuan dan persepsi mahasiswa atas plagiarisme dalam karya ilmiah*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya, Fakultas Diponegoro.
- Research Ethics* (DVD video recording). Thousand Oaks, USA: SAGE Publications, Inc.
- Savage, A. & Mayer, P. (2005). *Effective academic writing 1: The Paragraph*. UK: Orford University Press.

Referensi elektronik

<https://www.coursehero.com/file/p7baghb/C01-Reference-Strauss-V-2008-December-16-Plot-twist-The-Newbery-may-dampen-kids/>

Paraphrase. (2016). In *Merriam-Webster online dictionary*. Retrieved December 20, 2016, from <http://www.merriam-webster.com/dictionary/paraphrase>